

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian atau pemahaman, serta ilmu yang berkualitas (Daryanto, 2010:1). Dengan adanya pendidikan Seseorang bisa memiliki pengetahuan, keahlian, atau pemahaman, serta ilmu yang berkualitas. Ilmu menempati kedudukan yang saat penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujaadilah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat di atas telah dijelaskan bahwa betapa pentingnya pendidikan, dengan tujuan untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan, setiap individu akan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Pendidikan akan tercapai melalui pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif mampu mengakomodasi kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugihartono (2007) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus siswa. Kebutuhan khusus berkaitan dengan keunikan atau perbedaan antar siswa. Setiap siswa mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan lainnya.

Slavin (2011) menjelaskan bahwa siswa berbeda-beda. Siswa berbeda tingkat kinerja, kecepatan belajar dan gaya belajar. Seorang siswa mungkin akan sukses dengan cara belajar melalui membaca buku, namun ada siswa lain yang sukses belajar melalui mendengarkan penjelasan dari guru. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah bagi siswa untuk menyerap informasi selama belajar. Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal sebagai gaya belajar. Hamzah (2010) mengatakan bahwa apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Dengan gaya yang sesuai maka belajar semakin efektif.

Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Joko (2006) “Gaya belajar (learningstyles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”. Pembelajaran yang bermakna datang dari motivasi diri dan bukan paksaan. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan.

Di dalam mengikuti proses pembelajaran, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Guru dalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar siswa. Ini dikarenakan dalam setiap mengajar efektifitasnya akan sangat bergantung pada cara atau gaya belajar siswa. Gaya belajar dari siswa bisa diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap mahasiswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Palembang, didapatkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya, rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas, kurang tepatnya cara atau gaya belajar siswa dengan kemampuan yang dimilikinya, Oleh sebab itu, guru harus mengetahui dan mengenal gaya belajar setiap siswa sehingga bisa mempermudah proses pembelajaran.

Menurut Agustaman dan Muksar (2013) mengetahui gaya belajar dari setiap siswa apabila dapat dipahami oleh setiap guru sebagai suatu hal yang sangat penting, tentunya akan banyak berpengaruh pada proses pembelajaran yang ada di kelas. sejalan dengan Depotter dan Mike (2015) mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Namun masalahnya hal ini tidak dapat langsung dideteksi oleh guru, karena melihat gaya belajar siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat pembelajaran ketika di kelas saja, butuh keuletan dan kedisiplinan untuk mengetahuinya.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2012). *Felder* (1995) berpendapat bahwa gaya pembelajaran adalah cara bagaimana seseorang individu memperoleh, menguasai dan menyimpan maklumat. Setiap individu mempunyai sesuatu gaya pembelajaran tersendiri yang mungkin lebih dominan daripada gaya yang lain.

Menurut *Felder-Silverman* (1988) gaya belajar dikelompokkan menjadi 4 (empat) pasang dimensi, yaitu: Gaya belajar aktif dan gaya belajar reflektif, gaya belajar sensing dan gaya belajar intuitif, gaya belajar visual dan gaya belajar verbal, gaya sequantial dan gaya belajar global. Berdasarkan penelitian Marzoan (2016) dari empat pasang gaya belajar *Filder silverman* dibatasi menjadi satu

pasang gaya belajar. Penulis melakukan penelitian tentang gaya belajar menurut *Filder-Silverman* hanya membatasi 2 pasang dimensi gaya belajar yaitu 1. Gaya belajar aktif dan gaya belajar reflektif. Gaya belajar aktif siswa belajar terbaik melalui bekerja aktif atas materi pembelajaran, dengan penerapan dan mencobanya. Disamping itu mereka cenderung tertarik berkomunikasi dengan yang lain dan belajar secara kelompok guna mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Gaya belajar reflektif siswa lebih berpikir dan merefleksikan materi pelajaran. Mereka lebih suka bekerja mandiri atau dalam sebuah kelompok kecil dengan teman baiknya. 2. Gaya belajar visual dan gaya belajar verbal. Gaya belajar visual siswa dengan ciri mampu mengingat terbaik melalui belajar dengan apa yang mereka lihat. Gaya belajar verbal siswa dengan ciri lebih suka belajar materi pembelajaran melalui representasi tekstual, baik berbentuk teks maupun narasi.

Setelah mengetahui karakteristik dimensi gaya belajar siswa, ada beberapa hal yang mungkin perlu diketahui agar siswa yang bersangkutan dapat mengkondisikan diri mereka sendiri untuk mengusahakan suasana belajar yang sesuai dengan lingkungan belajarnya. Pada pembelajaran matematika untuk mengetahui gaya belajar aktif dan gaya belajar reflektif, gaya belajar visual dan gaya belajar verbal penulis melakukan penelitian pada materi garis singgung lingkaran.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan gaya belajar menurut *Filder-Silverman* yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Finny Anita (2015) yang berjudul

Gaya belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Menyatakan bahwa secara keseluruhan mahasiswa terdistribusi cukup seimbang untuk ketiga pasang dimensi gaya belajar (*active/reflective*, *sensing/intuitive*, dan *sequential/global*), namun tidak sama halnya dengan dimensi visual/verbal, dimana rentang selisih yang sangat jauh antara jumlah kedua dimensi. Mahasiswa sebagian besar termasuk ke dalam kelompok dimensi *visual learners*.

Kemudian peneliti dilakukan oleh Marzoan (2016) yang berjudul Gaya Belajar *Felder-Silverman* Dan Hasil Belajar Sains Di Sekolah Dasar (SD).ada perbedaan hasil belajar sains antara siswa yang memiliki gaya belajar aktif dan siswa yang memiliki gaya belajar reflektif. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Markovic & Jovanovic (2012) yang menyimpulkan bahwa gaya belajar sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas e-learning menunjukkan bahwa umpan balik pembelajaran dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa secara signifikan mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sains siswa yang memiliki gaya belajar aktif memiliki rerata lebih baik dibanding rerata hasil belajar sains siswa yang memiliki gaya belajar reflektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran sains akan lebih baik bila menggunakan strategi pembelajaran penemuan. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menggambarkan gaya belajar siswa Adapun penelitian deskriptif tersebut berjudul **“Analisis Gaya Belajar Siswa menurut *Felder-Silverman* pada Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Palembang”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana deskripsi gaya belajar siswa menurut *Felder-Silverman* pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa menurut *Felder-Silverman* pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Palembang?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk guru menentukan strategi mengajar atau metode dan memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Bagi Siswa

Untuk dapat digunakan sebagai cara belajar siswa sesuai dengan lingkungan dan kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya.

3. Bagi Mahasiswa

Untuk mengetahui, menambah wawasan dan mengenal macam- macam gaya belajar siswa.

